

Perkembangan Fungsi dan Makna Kain *Tenun Gotya* dalam Industri Fashion

I Wayan Dedy Prayatna¹, Hendra Santosa², Tjok Istri Ratna Cora³

¹Program Studi Pengkajian Seni (S2), ²Program Studi Seni Karawitan, ³Program Studi Desain Mode
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar, Bali 80235

²hendra@isi-dps.ac.id²

Kain Tenun Gotya merupakan salah satu kain tenun tradisional di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan yang dipercaya oleh masyarakat memiliki makna filosofi dan sangat berperan penting dalam kegiatan upacara adat di Desa Tenganan Pegriingsingan. Seiring dengan perkembangan zaman permintaan terhadap kain Tenun Gotya semakin meningkat khususnya dalam industri fashion sehingga menimbulkan suatu perkembangan dari fungsi ataupun makna yang di akibatkan oleh perkembangan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis fungsi dan makna kain Tenun Gotya dalam industri fashion. Metode yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa dalam perkembangan fungsi kain Tenun Gotya yaitu berupa fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal dalam perkembangannya kain Tenun Gotya dapat dipakai sebagai ranah dalam menuangkan ide-ide dalam berkarya oleh para penenun dan desainer. Fungsi fisik kain Tenun Gotya sudah digunakan oleh masyarakat luas dan telah dikombinasikan sebagai udeng, saput dan penutup dada. Fungsi social sudah digunakan oleh kalangan masyarakat luas dan telah dikombinasi dari segi tampilan dan pemakaian. Kain Tenun Gotya memiliki makna denotasi berupa selembar kain yang ditunen dengan tehnik *plain weave* dengan motif geometris dan garis vertikal dan horizontal. Makna konotasi yaitu sebagai suatu makna pelestarian terhadap kain Tenun Gotya dan pertenenan, sebagai makan pendidikan dan makna perekonomian dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Kain Tenun Gotya, Pegriingsingan, Perkembangan, Fungsi, Makna

The Development of Functions and Meanings of Gotya Woven Fabrics in Fashion Industry

Gotya woven cloth is one of the traditional woven fabrics in Tenganan Pegriingsingan Village that the community believes to have a philosophical meaning. It has an essential role in ceremonial activities in Tenganan Pegriingsingan Village. Along with the times, the demand for Gotya woven fabrics is increasing, especially in the fashion industry, giving rise to a development of function or meaning caused by these developments. This study aims to analyze the function and meaning of the Gotya woven fabric in the fashion industry. The method used in this research is descriptive qualitative. The data analysis shows that the development of Gotya woven cloth is in the form of personal functions, social functions, and physical functions. The unique function in developing the Gotya woven cloth can be used as a realm in pouring ideas into work by weavers and designers. Gotya's woven cloth's physical function is now used by the wider community and has been combined as udeng, saput and kemben. Social functions have been used by the wider community and have been combined in terms of appearance and use. Gotya woven fabric has a denotative meaning in the form of a piece of cloth woven in plain weave technique with gemyris motifs and vertical and horizontal lines. The connotation meaning is as a preservation of the woven fabric itself and weaving, for education and economy purpose in the community.

Keywords: Gotya Woven Fabric, Pegriingsingan, Development, Function, Meaning.

Proses Review : 2 - 28 Januari 2021, Dinyatakan Lolos: 18 Februari 2021

PENDAHULUAN

Kain merupakan salah satu karya budaya yang memiliki beraneka ragam bentuk, corak, warna dan sejarah. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki jenis kain tradisional yang berbeda sesuai dengan sejarah, dan kepercayaan masyarakat. Kain Tenun pada awalnya hanya merupakan suatu karya seni yang di buat oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan desa tersebut. Misalnya untuk upacara maupun kegiatan sehari-hari. Selain menjadi tradisi, kain tenun juga berkembang menjadi industri kreatif. Kain tradisional memiliki beragam fungsi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kain sebagai pelengkap atau sarana upacara keagamaan, kain sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari, dan kain sebagai penunjuk status sosial seseorang.

Bali merupakan salah satu pulau yang sangat banyak memiliki keanekaragaman kain Tenun. Salah satu daerah di Bali yaitu Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam melaksanakan upacara adat, masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan kain sakral sebagai persembahan dan sebagai busana adat. Kain Tenun Gotya merupakan salah satu kain tenun tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang telah diciptakan sejak ratusan tahun yang lalu oleh warga desa. Masyarakat mempercayai kain Gotya memiliki makna dan filosofi khusus. Kain Gotya digunakan setiap awal pelaksanaan upacara di Desa Adat Tenganan Pegringsingan baik digunakan untuk *saput*, *anteng*/ selendang dan juga kalung sehingga Kain Gotya dapat dikatakan sebagai kain bebal yang memiliki kualitas dan makna khusus di dalamnya.

Kain Gotya merupakan salah satu kain yang termasuk ke dalam jenis Kain Bebal. Dalam bukunya (Bandem, 1996) menyatakan bahwa kain Bebal memiliki warna yang polos, bergaris, atau kotak-kotak aneka warna dan digunakan pada upacara agama. Kain Gotya memiliki desain yang sangat sederhana di antara kain tenun yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan (Prayatna, 2020). Kain Tenun Gotya memiliki motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur garis 2.1.2.1. Walaupun sederhana kain Tenun Gotya memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan (Prayatna, 2020). Sehingga masyarakat mepercayai kain tenun gotya memiliki makna khusus di dalamnya. Dengan adanya hal tersebut banyak kalangan masyarakat di luar Desa Tenganan tertarik dengan kain Tenun Gotya, seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat luar terhadap kain tenun Gotya, membuat para pengerajinan mulai berfikir dan berkreatifitas untuk membuat desain baru mengenai kain tenun Gotya, yang tentu saja dapat menarik minat konsumen. Akibat hal tersebut terjadinya perkembangan dari segi motif, fungsi dan makna terhadap kain tenun Gotya.

Perkembangan kain tenun Gotya tidak bisa terlepas dari yang memproduksi, pendistribusi dan para konsumen yang telah terpengaruhi arus modernisasi maupun globalisasi. Disebutkan bahwa “dengan adanya perkembangan global, aspek pariwisata di Bali berubah fungsinya menjadi tempat pariwisata, dalam perkembangannya ini jelas ada unsur yang berubah dan di pertahankan. Perkembangan Kain Tenun Gotya terjadi pada ragam hias, motif, dan warna, yaitu karena adanya perubahan yang menunjukkan adanya penambahan dan menjadi lebih sempurna secara kontinyu (berkesinambungan) pada ragam hias, motif, dan warna” (Gautama et al., 2019; Ratna, 2010). Perkembangan dalam hal mode ini bisa mengacu pada perubahan dan pencampuran motif atau kain yang tidak konvensional yang di akibatkan oleh penggunaan bahan dan alat itu sendiri. Ini bisa mengacu pada gaya pencampuran dengan cara baru. Kemajuan dan perkembangan kain Tenun Gotya terjadi pada alat tenun, penggunaan bahan dan timbulnya berbagai ukuran bentuk motif dan penambahan motif baru.

Dengan adanya perkembangan tersebut tentunya dapat meningkatnya suatu produktifitas dan permintaan terhadap produk kain oleh para konsumen. Meningkatnya suatu permintaan kain Tenun Gotya di luar desa tentu saja dapat mengalihkan fungsi dari kain Gotya di luar Desa Tenganan Pegringsingan dan menimbulkan makna-makna baru bagi kelangsungan dari kain Tenun Gotya.

Sebuah karya seni diciptakan tidak hanya memikirkan segi estetisnya saja melainkan juga memiliki fungsi yang melekat pada kain tenun tersebut, sehingga keberadaan kain tenun tersebut terus berkelanjutan sampai sekarang. Demikian halnya kain Tenun Gotya yang berkembang hingga kini karena adanya suatu permintaan terhadap konsumen. Edmund Burke Feldman, menyatakan bahwa fungsi seni dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu fungsi personal (*personal function of art*), fungsi fisik (*physical function of art*) dan fungsi sosial (*the social function*). Feldman menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu adalah untuk: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial, perayaan dan komunikasi, dan (3) kebutuhan-kebutuhan fisik seperti mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat (Burke, 1967). Kain Tenun Gotya dapat difungsikan menjadi suatu ranah ekspresi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk menuangkan ide dalam berkarya seni, khususnya di bidang tekstil, selain itu kain Tenun Gotya sudah banyak dipakai oleh masyarakat luas sebagai suatu pelengkap dalam upacara agama.

Dengan adanya perkembangan fungsi dari kain Tenun Gotya di luar Desa Tenganan Pegringsingan dapat menimbulkan makna-makna baru dengan adanya perkembangan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa masalah yaitu mengenai perkembangan fungsi dan makna dari kain Tenun Gotya dalam industri fashion. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kontribusi dari perkembangan tersebut terhadap masyarakat dan sejauh mana perkembangan yang telah terjadi dari segi fungsi dan makna yang terjadi pada kain Tenun Gotya dalam industri fashion.

METODE PENELITIAN

Materi yang dikaji dalam tulisan ini ialah perkembangan dari segi fungsi dan makna yang terjadi pada kain Tenun Gotya dalam industri fashion. Metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah secara deskriptif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. (Moleong, 2000)

Menurut (Sugiyono, 2012) Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling mendasar dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer. Untuk itu pengambilan data primer dilakukan dengan teknik observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan langsung. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas diamati seperti proses pemilihan benang, penenunan kain Gotya dan prosesi upacara yang menggunakan kain tenun Gotya. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi participant ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

Sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terhadap beberapa narasumber seperti pengerajin tenun Gotya, kepala desa, dan tetua desa sebagai narasumber utama, dan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai narasumber pendukung dan kepustakaan dengan mencari beberapa literatur buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan kain tenun Gotya ataupun teori yang akan digunakan dalam membahas perkembangan fungsi dan makna dari kain Tenun Gotya (Rohidi, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Tenun Gotya merupakan salah satu nama kain tradisional yang diproduksi oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan. Kain Gotya adalah kain tenun yang telah lama digunakan masyarakat di Desa Adat



Gambar 1. Penggunaan kain Tenun Gotya oleh wanita dewasa dalam upacara pembuatan bubur Di Desa Tenganan Pegringsingan
(Sumber: Dokumentasi Putu Yudianta, 2018)

Tenganan Pegringsingan untuk keperluan upacara agama dan sebagai pakaian adat. Jenis pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan upacara mempunyai variasi, jenis dan corak yang berbeda-beda sesuai tingkatan umur, jenis kelamin dan kedudukan seseorang di masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan (Rupa, 2002).

Pakaian adat sehari-hari umumnya bersifat lebih sederhana sedangkan untuk pakaian upacara lebih mewah dengan menyertakan kain geringsing, perhiasan berupa emas dan perak. Kain Tenun Gotya yang sering digunakan pada kedua jenis pakaian baik pakaian adat sehari-hari atau keperluan upacara agama. Bahkan ada beberapa upacara yang menggunakan busana dengan kain Tenun Gotya yang tidak boleh dilihat oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan maupun wisatawan. Menurut Ni Ketut Terima menyatakan bahwa, Untuk penggunaannya ada beberapa upacara yang menghususkan menggunakan kain Tenun Gotya, seperti *metruna nyoman* dan membuat bubur. Dan pada saat upacara itu tidak boleh dilihat oleh masyarakat dan wisatawan (wawancara, maret 2020).

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan bahwa “Kain Tenun Gotya tergolong dalam *Wastra Wali* atau Kain Be Bali (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun pembuatannya dan juga salah satu kain sakral yang digunakan setiap awal pelaksanaan upacara di desa adat tenganan oleh Teruna, Dehe dan Desa digunakan untuk sapat, *anteng*/selendang dan juga kalung, dalam proses penggunaannya kain Gotya harus menyatukan dua lembar kain Gotya. Kain Tenun Gotya diciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu, namun hingga saat ini tidak ada catatan tertulis secara resmi mengenai asal mula Tenun Gotya di desa Tenganan Pegringsingan”.

Bapak I Wayan Yasa dalam wawancara pada 14 Juni 2019 menjelaskan bahwa “Warna hitam dan putih dalam kain Gotya mengandung nilai spiritual yang dapat direpresentasikan sebagai keseimbangan alam atau rwa bhineda. Rwa Bhineda sebagai cerminan adanya dikotomi dualitas kehidupan yang saling mengisi sebagai contoh



Gambar 2. Kain Tenun Gotya di Desa Tenganan Pegringsingan

(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

kebagikan dan keburukan. Motif persegi empat dalam kain Tenun Gotya memiliki makna keseimbangan yang sesuai dengan pola Desa Adat Tenganan yaitu pola *jagasatru* yang memiliki kunci dasar keseimbangan”.

Kain Tenun Gotya dalam empat tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan khususnya dalam industri fashion. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pebriyani (Pebryani, 2014) menyimpulkan bahwa Industry fashion merupakan sector industry kecil menengah yang mengalami perkembangan yang cukup tinggi. Diproyeksi akan memberikan *trend* positif dan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang akan datang. Industri *fashion* di Indonesia pada saat ini berkembang dengan sangat pesat. Industri fashion berkaitan dengan tata busana, make up and hair do, lifestyle dan tekstil. Perkembangan kain Tenun Gotya bisa dikatakan berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung dari berbagai sisi baik desainer lokal yang semakin potensial, tingkatan perekonomian membaik, sampai sektor ritel berkembang pesat. Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kotinyu (berkesinambungan) (Yusuf, 2006). Dalam Bukunya Nugraha (Nugraha, 2013) menyimpulkan bahwa perkembangan merupakan menciptakan suatu produk semakin banyak atau bertambah sempurna.

Perkembangan tersebut tidak bisa terlepas dari yang memproduksi, pendistribusi dan para konsumen kain Tenun Gotya yang telah terpengaruhi arus modernisasi maupun globalisasi. (Ratna, 2010) menyebut bahwa dengan adanya perkembangan global, aspek pariwisata di Bali berubah fungsinya menjadi tempat pariwisata, dalam perkembangannya ini jelas ada unsur yang berubah dan di pertahankan. Perkembangan dalam hal mode ini bisa mengacu pada perubahan dan pencampuran motif atau kain yang tidak konvensional yang diakibatkan oleh penggunaan bahan dan alat itu sendiri. Ini bisa mengacu pada gaya pencampuran dengan cara baru. Kemajuan dan perkembangan kain Tenun Gotya terjadi pada alat tenun, penggunaan bahan dan timbulnya berbagai ukuran bentuk motif dan penambahan motif baru

Dengan adanya perkembangan tersebut tentunya dapat

meningkatkan suatu produktifitas dan permintaan terhadap produk kain oleh para konsumen. Dan juga berdampak positif dan *negative* bagi kelangsungan kain dan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan. Meningkatnya suatu permintaan kain oleh konsumen tentu saja dapat mengalihkan fungsi dari kain tenun Goya di di luar Desa Tenganan Pegringsingan dan menimbulkan makna-makna baru bagi kelangsungan dari kain Tenun Gotya.

Sebuah karya seni diciptakan tidak hanya memikirkan segi estetisnya saja melainkan juga memiliki fungsi yang melekat pada kain tenun tersebut, sehingga keberadaan kain tenun tersebut terus berkelanjutan sampai sekarang. Demikian halnya kain Tenun Gotya yang berkembang hingga kini karena adanya suatu permintaan terhadap konsumen. Kain Gotya dapat difungsikan menjadi suatu ranah ekspresi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk menuangkan ide - ide dalam berkarya seni khususnya di bidang tekstil, selain itu kain Tenun Gotya sudah banyak dipakai oleh masyarakat luas sebagai suatu pelengkap dalam upacara agama.

Dengan adanya perkembangan fungsi dari kain Tenun Gotya di luar Desa Tenganan Pegringsingan. Tentunya dapat menimbulkan dampak positif bagi kelangsungan masyarakat di desa Adat Tenganan Pegringsingan, sehingga menimbulkan makna-makna baru dengan adanya perkembangan tersebut. Perkembangan ini juga dapat dimaknai sebagai suatu pelestarian bagi kelangsungan terhadap produksi kain, sehingga banyak para konsumen untuk membeli kain Tenun Gotya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Bersamaan dengan meningkatnya perekonomian masyarakat. masyarakat mulai lebih banyak memulai untuk menenun kembali dan semangat untuk belajar menenun kain tradisional.

Perkembangan Fungsional

Perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini juga didukung oleh berbagai sisi. Antara lain munculnya desainer lokal yang semakin potensial, tingkatan perekonomian membaik, sampai sektor ritel berkembang pesat. Perkembangan tersebut tidak bisa terlepas dari yang memproduksi, pendistribusi dan para konsumen kain Tenun Gotya yang telah terpengaruhi arus modernisasi maupun globalisasi, sehingga peminat dan pencipta kain Tenun Gotya yang selalu kreatif melakukan inovasi, mencari dan menciptakan desain yang sesuai dengan selera pasar dan konsumen guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Sebuah karya seni diciptakan tidak hanya memikirkan segi estetisnya saja melainkan juga memiliki fungsi yang melekat pada kain tenun tersebut, sehingga keberadaan kain tenun tersebut terus berkelanjutan sampai sekarang.

Demikian halnya kain Tenun Gotya yang berkembang hingga kini. Edmund Burke Feldman, menyatakan bahwa fungsi seni dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu fungsi personal (*personal function of art*), fungsi fisik (*physical function of art*) dan fungsi sosial (*the social function*). Feldman menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu adalah untuk: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial, perayaan dan komunikasi, dan (3) kebutuhan-kebutuhan fisik seperti mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat (Burke, 1967).

Fungsi Personal

Fungsi personal dapat dikatakan seni sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan, menuangkan, mengekspresikan ide-ide, gagasan dan perasaan seorang seniman dan desainer. Sebagai salah satu alat ekspresi seorang seniman, seni tidak semata-mata hanya sebatas pada ilham saja. Melainkan seni dapat dikatakan memiliki hubungan dengan perasaan pribadi. Seniman dapat menuangkan pandangannya pribadi ke dalam karya seni mengenai peristiwa yang berkaitan dengan pribadi seorang seniman. Feldman dalam Gustami menyatakan bahwa beberapa seniman membuat benda yang indah atau memuaskan secara estetis untuk diri mereka sendiri, (Burke, 1967).

Kain tenun merupakan salah satu produk kerajinan yang dibuat tidak hanya sebagai suatu media untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan dari dalam diri manusia ke dalam tanda ataupun simbol yang digunakan secara kolektif. Namun dalam kain tenun mengandung unsur –unsur pembentuk karya seni yang telah tersusun sehingga unsur tersebut memiliki makna bagi seniman. Kain Tenun Gotya merupakan salah satu produk kesenian dalam bidang tekstil yang pada awalnya berpatokan pada nilai kegunaan. Dalam proses penciptaan penerapan motif-motifnya mengandung unsur-unsur pembentuk karya seni yang memiliki makna tersendiri bagi seniman atau tempat dari keberadaan kain Gotya. Dalam proses pembuatan pengerajin memerlukan unsur ekspresi dalam menuangkan ide dalam berkarya. Sehingga karya kain Tenun Gotya memiliki nilai estetis (Prayatna, 2020).

Selain desain, bahan dan teknik dalam berkesenian juga dapat menjadi salah satu media ekspresi bagi pengerajin. Bahan dan teknik tenun telah memiliki maknanya sejak proses awal penciptaan karya serta memberikan wujud yang objektif. Tanpa adanya penggunaan bahan khusus dengan cara-cara spesifik, tampaknya tidak akan ada suatu kemungkinan untuk mendapatkan ekspresi objektif dari perasaan, ide dan gagasan seniman. Namun dahulu pengerajin berkreasi dibatasi oleh suatu pakem atau tradisi yang berlaku pada daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin meningkat dan meningkatnya permintaan kain tenun oleh



Gambar 3. Kain *Tenun Gotya* digunakan sebagai sapat untuk laki-laki di luar Desa Tenganan Pegriingsingan
(Sumber: <https://www.instagram.com/Putrabendesa>, 2019)

konsumen di Desa Tenganan Pegriingsingan, sehingga para pengerajin lebih berani dalam berekspresi dan menuangkan ide-idenya dalam menciptakan suatu karya kain tenun. Selalu kreatif melakukan inovasi, mencari dan menciptakan desain yang sesuai dengan selera pasar dan konsumen guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegriingsingan.

Fungsi Fisik

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat (Burke, 1967). Feldman juga menjelaskan bahwa, fungsi fisik seni atau desain dihubungkan dengan penggunaan objek-objek (benda-benda) yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutannya (Burke, 1967). Pembuatan suatu produk seni yang memiliki nilai fungsi fisik, kegunaan dan nilai estetis menjadikan suatu faktor utama yang dapat mengantisipasi kebutuhan manusia agar mudah dipergunakan dan dapat sesuai dengan aktifitas kehidupan manusia. Hal tersebut tentu saja memikirkan dari segi teknik dan proses pengerjaan yang mudah serta penggunaan bahan yang tepat.

Kain Tenun Gotya di Desa Tenganan Pegriingsingan difungsikan sesuai dengan kegiatan keagamaan di Desa Tenganan Pegriingsingan. Kain Tenun Gotya digunakan sebagai penutup dada untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki biasanya dipergunakan sebagai senteng. Menurut bapak I Nyoman Suwanda, pada umumnya dalam setiap upacara adat kain Tenun Gotya digunakan sebagai senteng untuk laki-laki dan sebagai penutup dada untuk perempuan, namun ada beberapa upacara penting yang memang menggunakan kain Gotya secara utuh seperti upacara membuat bubur dan upacara metruna nyoman, dimana dalam upacara tersebut memang menggunakan kain Gotya baik sebagai penutup dada, kamben dan sapat. Dalam proses penggunaannya tetap sesuai pakem yang telah berjalan di Desa Tenganan Pegriingsingan yaitu dua lembar kain yang dijarit menjadi satu (wawancara, Juli 2020)

Dalam perkembangannya kain Tenun Gotya sudah dikenal oleh masyarakat luas dan fungsi dari kain semakin berkembang. Berkembangnya fungsi kain Tenun



Gambar 4. Kain *Tenun Gotya* berwarna hitam dan putih digunakan sebagai pelengkap upacara metatah di luar Desa Tenganan Pegringsingan

(Sumber: https://www.instagram.com/tut_cha, Mei 2019)

Gotya juga di iringi dengan perkembangan dari desain kain yang semakin bervariasi. Bahkan ada beberapa penambahan material lainnya agar semakin memperindah tampilan dari kain. Dalam perkembangannya kain *Tenun Gotya* dapat digunakan sebagai sapat dan dimodifikasi dengan tambahan material lainnya oleh laki-laki, namun perkembangannya tersebut sebagian besar digunakan oleh masyarakat luar di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sapat atau kampu merupakan selembar kain dengan ukuran lebar 100cm x panjang 150cm yang digunakan oleh seorang laki-laki pada bagaian luar setelah penggunaan kemban. Namun sapat tersebut ada diperjual belikan di lingkungan Desa Tenganan Pegringsingan. Kain *Tenun Gotya* dengan berbagai variasi warna ataupun motif digunakan saat busana persembahyangan atau sebagai busana untuk menghandiri undangan.

Selain sebagai sapat, perkembangan kain *Gotya* semakin pesat, dalam berbusana adat kini kain tenun *Goya* dimodifikasi sebagai udeng yang dapat digunakan untuk persembahyangan atau menghadiri undangan. Udeng merupakan selembar kain dengan ukuran 1mx1m yang dilipat menyimpul. Udeng digunakan di kepala seorang laki-laki dengan cara di ikat melingkar dan bagian depannya disimpulkan. Udeng kain *Tenun Gotya* dapat digunakan oleh laki-laki dewasa maupun anak-anak.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial seni adalah bahwa karya seni itu memiliki fungsi sosial dimana karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, digunakan khususnya dalam situasi-situasi umum, karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu. Kain tenun merupakan salah satu bagian dari seni kerajinan di Bali yang memiliki kaitan yang sangat erat dari segi fungsi dalam menjalankan aktifitas keagamaan khususnya masyarakat yang beragama Hindu. Fungsi sosial dari seni kerajinan masyarakat Bali pada dasarnya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang sebagian besar memeluk Agama Hindu. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seni kerajinan merupakan hasil karya yang berpangkal dari pandangan hidup masyarakat

Bali yang tercerminkan oleh Agama Hindu (Karuni, 2008) Kain tenun yang sebagai bagian dari seni tradisi senantiasa selalu menjadi pelengkap dan menghiasi setiap perlengkapan upacara atau pelaksanaan upacara agama. Tingginya aktifitas keagamaan yang di jalankan oleh masyarakat khususnya yang beragama Hindu di Bali membutuhkan kain tenun sebagai perlengkapan upacara. Hal tersebut tentu saja berdampak pada meningkatnya penggunaan kain *Gotya* yang digunakan oleh masyarakat di luar Desa Tenganan Pegringsingan. Kain *Tenun Gotya* dapat digunakan sebagai salah satu penutup badan dalam upacara metatah di luar Desa Tenganan Pegringsingan, bisanya juga diikuti dengan kain *kain bebali* yang lain nya. Menurut Ni Luh Widiartini, kain *Tenun Gotya* semakin banyak diminati di luar Desa Tenganan Pegringsingan, untuk desain dan ukurannya dibuat sesuai dengan permintaan konsumen (wawancara, tanggal 5 Juli 2019). Semakin meningkatnya permintaan terhadap kain *Tenun Gotya* dari luar Desa Tenganan Pegringsingan dengan berbagai variasi warna ataupun dengan warna aslinya. Menjadikan pengerajin di Desa Tenganan Pegringsingan untuk meningkatkan kualitas produk kain. Perkembangan kain *Tenun Gotya* telah menjadi suatu komoditi, dan dapat di perjual belikan di kalangan masyarakat umum yang lebih mengarah pada kepentingan ekonomi, dimana pada awalnya kain *Tenun Gotya* di buat untuk pelengkap dalam upacara adat, baik sebagai upacara ataupun sebagai busana.

Seiring banyaknya permintaan kain *Tenun Gotya* pengerajin tenun di Desa Tenganan Pegringsingan meningkatkan kualitas produksi dari kain dengan menciptakan desain-desain sesuai selera pasaran. Mengetahui adanya nilai ekonomis yang tinggi di dalam kain juga memancing para pengerajin kain tenun dari luar Desa Tenganan Pegringsingan menciptakan desain-desain terbaru dan berkekrativitas Sehingga berbagai desain bermunculan (Hasbullah, 2020).

Makna Perkembangan

Sebagian besar kain tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sarat akan makna kain yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Sama halnya dengan kain *Tenun Gotya* yang memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang dianggap sebagai benda yang dijaga turun temurun. Benda yang memiliki makna dapat dibaca sebagai tanda. Tanda merupakan suatu yang pada dasarnya atas konvensi sosial yang yang telah terbangun. Tanda-tanda tersebut memiliki arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembaca dan pembaca tersebutlah yang akan menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifier*). Kain *Tenun Gotya* sebagai sebuah tanda dapat di maknai dari berbagai sudut pandang dan akan terus berkembang sesuai perkembangan zaman dan peradaban manusia. Berdasarkan pendekatan teori Roland Barthes tanda dapat di maknai memiliki makna denotasi, konotasi.

Makna Denotasi

Denotasi adalah pemaknaan awal yang dikenal secara umum dalam setiap tanda atau disebut dengan istilah “sistem primer”. Denotasi pada umumnya dimengerti sebagai makna harafiah, yaitu makna sesungguhnya berdasarkan fungsi benda (Mugi Raharja, 2014). Pengertian Denotasi secara tradisional, mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Makna denotasi pada kain Tenun Gotya adalah sebuah kain tenun yang dibuat dengan tehnik sederhana *plain weave*. *Plain weave* merupakan tehnik tenun yang paling sederhana dari semua tehnik menenun, masing-masing dengan sebuah benang lungsi dan benang pakan naik turun bergantian sambil menilang. Tenun ini memiliki kekuatan dan banyak dipakai (Hartanto. N Sugiarto, 2003). Kain Gotya memiliki desain dengan motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur garis 2.1.2.1 dan motif persegi empat dan persegi panjang berwarna putih.

Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna kedua yang berkembang dari makna pertama yang disebut juga dengan nama “sistem sekunder”. Konotasi berasal dari bahasa latin *Connatare* yang berarti menjadi tanda dan mengarah kepada makna kultural yang berbeda dengan kata (Mugi Raharja, 2014). Pada prinsipnya Konotatif merupakan makna Denotatif di tambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau benda.

Makna Ekonomi

Perkembangan kain Tenun Gotya dalam industri fashion berdampak positif dalam bidang perekonomian masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan. Perkembangan kain Gotya bisa dikatakan berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung dari berbagai sisi baik desainer lokal yang semakin potensial, tingkatan perekonomian membaik, sampai sektor ritel berkembang pesat. Dengan perkembangan kain Gotya kini telah mendatangkan nilai ekonomi dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan. Kain Tenun Gotya diperjual belikan dalam berbagai variasi warna, motif dan ukuran sesuai dengan kebutuhan konsumen dengan harga yang menyesuaikan dengan kualitas dan ukuran kain.

Menurut Ibu Ni Luh Widiartini, Kain Tenun Gotya dengan ukuran *anteng* dijual dengan harga Rp. 150.000,- tapi disesuaikan dengan ukurannya juga. Untuk ukuran yang lebih besar harganya semakin tinggi. Namun terkadang ada juga yang datang memesan secara khusus kain Tenun Gotya dan membuat desain warnanya sendiri (Wawancara, Agustus 2019). Dengan adanya perkembangan tentu saja dapat mendatangkan nilai ekonomis yang berdampak positif untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat, walaupun dari segi harga



Gambar 5. Kain *Tenun Gotya* dengan berbagai variasi warna yang diperjual belikan di salah satu toko yang di miliki oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan (Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna 2019)

kain Tenun Gotya tidak sebanding dengan kain tenun lainnya seperti kain tenun Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan. Apabila di lihat dari segi produksi adanya peningkatan dalam pembuatan kain Tenun Gotya dari sebelumnya.

Makna Pendidikan

Menenun merupakan salah satu tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Hasil dari tenunan masyarakat Tenganan sendiri sudah di kenal sampai ke mancanegara. Kegiatan menenun sudah diperkenalkan sejak dini kepada para *deha* di Desa Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tradisis di Tenganan berupa pelatihan menenun yang dilaksanakan pada *sasih kepitu kajang kliwon pertama*. pelatihan menenun biasanya dikhususkan untuk para *deha*. Hal tersebut dikarenakan sebageian besar menenun di Desa Tenganan Pegringsingan dilaksanakan oleh para ibu-ibu. Pelatihan menenun ini diberi istilah *meangkatan* dilaksanakan secara bertahap yaitu pada *sasih kepitu* tepatnya pada *kajang kliwon pertama* dilaksanakan pelatihan menenunnya, sedangkan dibulan *jevestha* dilaksanakan pelatihan *medmed* (Utami, 2019).

Dengan adanya tradisi ini akan menjadikan bekal kepada para *deha* untuk meneruskan kegaitanan menenun di Desa Tenganan Pegringsingan. Makna pendidikan dalam adanya perkembangan tersebut dapat meningkatkan produktifitas dari kain Gotya, yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat membuat masyarakat semakin semangat dalam proses penenun, sehingga terserminnya keberlanjutan dari sistem pendidikan menenun yang telah diajarkan secara adat oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai sebuah karakter khas desa (Anggara, 2019).

Makna Pelestarian

Kain Tenun Gotya merupakan salah satu kain yang di miliki oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yang telah berkembang seiring perubahan zaman. Dengan meningkatnya permintaan kain tenun khas Desa Tenganan termasuk kain Tenun Gotya di pasaran sehingga membuat produksi juga semakin meningkat. Hal tersebut membuat masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan



Gambar 6. kain *Tenun Gotya* dengan berbagai variasi warna dan model yang diperjual belikan dalam media sosial (Sumber: https://www.instagram.com/antique_fabrics_gringsing 2019)

mulai semangat untuk menekuni bidang pertenunan selain kegiatan lainnya. Oleh karena itu dengan adanya perkembangan ini dapat dimaknai sebagai suatu pelestarian tradisi menenun.

Menurut I Nyoman Suwanda, dengan adanya perkembangan ini sangat berdampak positif bagi kelestarian menenun, dimana dulu setelah tamat SMA para dehe keluar desa untuk mencari pekerjaan, namun setelah adanya perkembangan ini para dehe kembali mulai menekuni pertenunan, (Wawancara, Juli 2020). Selain hal tersebut, dengan adanya perkembangan ini. Menjadikan keberadaan dari kain *Tenun Gotya* sebagai sebuah kain tenun yang secara turun temurun diproduksi hingga sekarang walapun dilakukan beberapa pengembangan dari segala hal yang dapat meningkatkan keeksistensian dari kain *Tenun Gotya* sendiri di kalangan masyarakat luas. Dengan adanya perkembangan kain tenun *Gotya* tersebut dapat juga dimaknai sebagai suatu pelestarian dari keberlangsungan kain *Tenun Gotya*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu perkembangan yang sangat signifikan dari segi fungsi dan makna perkembangan kain *Tenun* Dalam perkembangan fungsi kain *Tenun Gotya* yaitu berupa fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal dimana pada awalnya nya panenun kain *Gotya* hanya terpaku pada satu desain kain saja, namun dalam perkembangannya kain *Tenun Gotya*

juga dapat dipakai sebagai ranah dalam menuangkan ide-ide dalam berkarya oleh para penenun dan desainer. Fungsi fisik digunakan oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai pelengkap upakara dan sebagai penutup dada dan sebagai, kini sudah digunakan oleh masyarakat luas dan telah dikombinasikan sebagai udeng, saput dan penutup dada. Fungsi sosial sudah digunakan oleh kalangan masyarakat luas dan telah dikombinasikan dari segi tampilan dan pemakian. Kain *Tenun Gotya* memiliki makna denotasi berupa selebar kain yang ditenun dengan tehnik plain weave dengan motif gemyris dan garis vertikal dan horizontal. Dan telah terjadi suatu perkembangan dengan muncul kombinasi warna-warna baru. Makna konotasi yaitu sebagai suatu makna pelestarian terhadap kain dan pertenunan, sebagai makan pendidikan dan makna perekonomian dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I. M. (1996). *Wastra Bali, Makna Simbolis Kain Bali*. Hartanto Art Books.
- Burke, F. E. (1967). *Art As Image An Idea*. Prentice Hall, Inc, Di Terjemahkan Oleh Gustami 1991.
- Gautama, N. M., Santosa, H., & Swandi, W. (2019). Pemanfaatan Warna Pada Poster Buku Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki. *Desain*, 7(1), 71–84. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v7i1.3833>
- Hartanto. N Sugiarto. (2003). *Teknologi Tekstil*. PT. Pradnya Paramitha.
- Hasbullah, Hendra Santosa, I. W. S. (2020). Makna Desain karakter “Si Meton” Pada Maskot Pilkada NTB Tahun 2018. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3440>
- I Gede Adi Sudi Anggara, Hendra Santosa, & A A Gde Bagus Udayana. (2019). Character Education and Moral Value in 2D Animation Film Entitled “Pendeta Bangau.” In *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* (Vol. 10, Issue 2). Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2449>
- I Wayan Dedy Prayatna, Hendra Santosa, T. I. ratna C. (2020). Struktur Keseimbangan dan Keselarasan dalam Kain *Tenun Gotya*. *Gelar: Jurnal Seni Dan Budaya*, 18(2), 88–96. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/3119>
- Karuni, N. K. (2008). *Seni Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Guwang, Gianyar, Bali tahun 1980-2007*. Institut Seni Indonesia Jakarta.

Mugi Raharja, I. G. (2014). *Semiotika Desain*. Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Nugraha, G. S. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*. Sulita Jaya.

Pebryani, N. D. (2014). *Perkembangan Motif Tenun Endek Di Kabupaten Gianyar*.

Prayatna, I. W. D. (2020). *Analisa makna pada estetika kain tenun gotia di desa adat tangan pageringsingan*. 16(2), 129–138. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/dimensi/article/view/7054/5352>

Ratna, N. K. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodelogi Penelitian*. CV. Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Rupa, I. W. (2002). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga Di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali*. Badan Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi bali.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*. Alfabeta.

Utami, N. L. P. (2019). *Kain Tenun Idup Panak Berbasis Upcycle Di Desa Tangan Pegringsingan*. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Yusuf, S. L. . (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.

DAFTAR INFORMAN

Sadra, BA, I Nyoman (68th), Akupunturis (Kepala Desa Adat Tangan Pageringsingan 1983 -1993), wawancara pada tanggal 15 April 2019 di rumahnya Banjar Pande Desa Adat Tangan Pageringsingan.

Terima, Ni Ketut (65th), Pengerajin Tenun, Wawancara pada tanggal 13 Maret 2019 di rumahnya Br. Tengah Desa Adat Tangan Pageringsingan.

Yasa, Drs. I Wayan, (49th), Guru SMK 1 Manggis, wawancara pada tanggal 14 Juni 2019 di rumahnya Br. Tengah Desa Adat Tangan Pegringsingan.

Suwanda, I Nyomana (46th), Perangkat desa, kaur perencanaan Desa Tangan Pegringsingan, Wawancara pada tanggal 25 Juli 2020 di rumahnya Br. Pande Desa Tangan Pegringsingan.

Widiartini, Ni Luh (45th), Penenun, wawancara pada tanggal 5 Junli 2019 di rumahnya Br. Tengah Desa Adat Tangan Pegringsingan.